

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan populasi terbesar keempat di dunia setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS Indonesia, 2024), jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2024 telah mencapai 281,6 juta jiwa, mencerminkan tren pertumbuhan populasi yang terus berlangsung selama tujuh tahun terakhir. Indonesia dapat diamati tidak hanya antar wilayah, tetapi juga berdasarkan faktor sosial dan ekonomi. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah dan kondisi ekonomi yang kurang sejahtera cenderung memiliki angka kelahiran yang lebih tinggi menurut (BPS Indonesia, 2024) dan (Muaya et al., 2023). Peningkatan jumlah penduduk di Indonesia tidak hanya menyebabkan kepadatan demografis, tetapi juga berdampak pada kualitas hidup masyarakat, khususnya perempuan dalam aspek kesehatan reproduksi dan kesejahteraan keluarga. Masih terdapat berbagai hambatan dalam akses perempuan terhadap layanan kesehatan reproduksi dan program keluarga berencana (KB), terutama di daerah dengan tingkat pendidikan rendah serta keterbatasan ekonomi. Kondisi ini berkontribusi pada tingginya angka kehamilan yang tidak direncanakan, yang pada akhirnya berdampak terhadap kesejahteraan ibu dan anak.

Di Kota Malang, jumlah kelahiran mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan data dari BPS Kota Malang, jumlah kelahiran pada tahun 2022 tercatat sebanyak 8.164 kelahiran dikutip menurut BPS Kota Malang 2022.

Berdasarkan data dari BPS Kota Malang, jumlah kelahiran pada tahun 2022 tercatat sebanyak 8.164 kelahiran (BPS Indonesia, 2022). Sementara itu, kecamatan dengan jumlah kelahiran tertinggi pada tahun 2023 adalah Sukun, dengan 1.150 kelahiran, diikuti oleh kecamatan lain yang juga menunjukkan tren peningkatan angka kelahiran (“Dinas Kesehatan Kota Malang,” 2023). Selain itu, wilayah ini mencatat angka lahir mati sebesar 5 per 1.000 kelahiran, yang menambah urgensi peningkatan kualitas layanan kesehatan ibu dan anak. Di sisi lain, angka keikutsertaan dalam program Keluarga Berencana (KB) masih jauh dari ideal jika dibandingkan dengan tingginya angka kelahiran. Di Kecamatan Mulyorejo, misalnya, dari total 14.662 wanita usia subur (WUS), hanya 8.633 orang yang tercatat sebagai peserta aktif KB. Jumlah ini menunjukkan bahwa masih banyak wanita usia subur yang tidak menggunakan kontrasepsi, sehingga peluang terjadinya kehamilan tetap tinggi. Ketimpangan antara angka kelahiran yang meningkat dan partisipasi KB yang masih rendah mencerminkan perlunya strategi yang lebih efektif dalam pengendalian kelahiran. Selain itu, beberapa peserta KB mengalami efek samping (8,2%) serta komplikasi yang berpotensi menjadi hambatan dalam meningkatkan keikutsertaan dalam program ini (Kementrian Kesehatan, 2023) .

Peningkatan angka kelahiran yang signifikan di Kota Malang, disertai dengan rendahnya partisipasi dalam program Keluarga Berencana (KB), menjadi masalah serius yang memerlukan perhatian segera. Ketimpangan ini berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif, baik dari segi kesehatan, sosial, maupun ekonomi. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di

wilayah praktik Bidan Sukun Mulyorejo, dari total 40 pasangan usia subur yang tercatat, hanya 15 pasangan (37,5%) yang aktif menggunakan alat kontrasepsi, sementara sisanya tidak berpartisipasi dalam program KB. Selain itu, dalam kurun waktu enam bulan terakhir, tercatat 12 kasus kehamilan yang tidak direncanakan. Tingginya angka kehamilan yang tidak direncanakan ini dapat meningkatkan risiko komplikasi persalinan, angka kematian ibu dan bayi, serta kejadian lahir mati. Selain itu, jumlah anak yang semakin banyak dalam satu keluarga dapat mengakibatkan keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan dasar, seperti gizi, pendidikan, dan pelayanan kesehatan yang optimal.

Dari sisi ekonomi, pertumbuhan populasi yang tidak terkendali dapat memperberat beban rumah tangga serta menambah tantangan bagi pemerintah dalam menyediakan layanan publik yang memadai. Kurangnya edukasi dan akses terhadap alat kontrasepsi menjadi faktor utama yang menyebabkan masih banyaknya wanita usia subur (WUS) yang tidak menggunakan KB, sehingga angka kelahiran terus meningkat. Jika kondisi ini dibiarkan tanpa solusi yang efektif, maka akan berdampak pada peningkatan angka stunting, kemiskinan, serta kesenjangan dalam akses layanan kesehatan dan pendidikan. Dengan ini pemahaman mengenai perencanaan keluarga menyebabkan banyak perempuan tidak memiliki keleluasaan dalam menentukan pilihan terbaik bagi kesehatannya. Selain itu, keputusan penggunaan kontrasepsi sering kali bergantung pada suami atau keluarga, yang dalam beberapa kasus kurang mendukung atau memahami manfaat KB. Keyakinan yang keliru mengenai dampak negatif KB dan minimnya dukungan sosial sering kali menjadi

penghalang, meskipun manfaatnya telah diketahui. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih intensif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai manfaat KB, memperluas akses terhadap kontrasepsi, serta meningkatkan kualitas layanan kesehatan ibu dan anak guna menekan angka kelahiran yang tidak terkendali (BPS Indonesia, 2024) dan (Muaya et al., 2023).

Untuk mengatasi tantangan ini, berbagai program telah dilakukan, termasuk Safari KB gratis yang bertujuan untuk meningkatkan akses terhadap layanan kontrasepsi dan pengendalian kelahiran. Program ini telah berhasil meningkatkan jumlah pengguna KB. Namun, peningkatan angka penggunaan kontrasepsi tidak selalu diiringi dengan pemilihan metode yang sesuai dengan kebutuhan individu. Beberapa faktor masih menjadi kendala dalam pengambilan keputusan, seperti pengaruh lingkungan keluarga maupun sekitar, serta kurangnya pemahaman perempuan mengenai kesehatan reproduksi dan perencanaan kehamilan yang mandiri. Di wilayah Sukun, fenomena penggunaan KB masih cenderung dipengaruhi oleh faktor eksternal, sehingga perempuan belum sepenuhnya berdaya dalam memilih metode kontrasepsi yang tepat bagi diri mereka sendiri. Banyak perempuan memilih metode kontrasepsi berdasarkan rekomendasi keluarga atau kecenderungan yang berlaku di lingkungan sekitar, tanpa melalui pertimbangan yang matang mengenai aspek kesehatan dan kesesuaian dengan kondisi fisiologis mereka. Dalam perspektif teori pengambilan keputusan, pilihan individu sering kali dipengaruhi oleh faktor eksternal, termasuk norma sosial dan tekanan dari lingkungan terdekat. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman

mengenai hak-hak kesehatan reproduksi serta pentingnya pemilihan kontrasepsi yang berbasis pada informasi yang akurat dan pertimbangan medis yang tepat.

Berdasarkan temuan yang ada, pemberdayaan perempuan menjadi solusi utama untuk memastikan bahwa mereka tidak hanya menggunakan kontrasepsi, tetapi juga dapat memilih metode yang sesuai dengan kondisi kesehatan reproduksi mereka. Pemberdayaan ini dapat dilakukan melalui peningkatan pengetahuan tentang hak-hak kesehatan reproduksi, pemahaman mengenai siklus tubuh, serta berbagai pilihan kontrasepsi yang tersedia. Dengan adanya edukasi yang menitikberatkan pada kemandirian perempuan dalam pengambilan keputusan kontrasepsi, diharapkan perempuan dapat lebih berdaya dalam menentukan metode KB yang tepat, tidak hanya untuk mencegah kehamilan tetapi juga untuk menjaga kesehatan reproduksi mereka. Untuk mengatasi tantangan ini, perempuan perlu mendapatkan akses lebih luas terhadap informasi dan layanan kesehatan yang berkualitas. Penyuluhan yang komprehensif mengenai perencanaan keluarga, hak kesehatan reproduksi, serta manfaat kontrasepsi harus diperkuat. Selain itu, perempuan harus diberikan ruang lebih besar dalam mengambil keputusan terkait kesehatan dan kesejahteraannya, termasuk dalam menentukan metode KB yang sesuai dengan kebutuhannya (Kementerian Kesehatan, 2023). Sehingga peneliti tertarik untuk memberikan pendidikan kesehatan pada wanita usia subur sebagai pemahaman dalam sikap pengambilan keputusan memilih kontrasepsi KB sebagai langkah strategis meningkatkan kesadaran dan kemandirian perempuan dalam perencanaan keluarga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini “Apakah terdapat pengaruh pendidikan kesehatan sebagai pemberdayaan perempuan dalam pengambilan keputusan memilih kontrasepsi KB Pada WUS?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan sebagai pemberdayaan perempuan dalam pengambilan keputusan memilih kontrasepsi KB Pada WUS

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi sikap dalam pengambilan keputusan sebelum diberi pendidikan kesehatan dalam pengambilan keputusan memilih kontrasepsi KB Pada WUS
2. Mengidentifikasi sikap setelah diberi pengaruh pendidikan kesehatan sebagai pemberdayaan perempuan dalam pengambilan keputusan memilih kontrasepsi KB Pada WUS
3. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap dalam pengambilan keputusan memilih kontrasepsi KB Pada WUS.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Mendukung kegiatan promosi kesehatan dengan pendekatan pengaruh pendidikan kesehatan sebagai pemberdayaan perempuan dalam pengambilan keputusan memilih kontrasepsi KB pada wanita usia subur.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan salah satu upaya membantu pemberdayaan perempuan melalui pendidikan kesehatan dalam pemilihan kontrasepsi KB.

2. Bagi Program Kesehatan Masyarakat

Dapat meningkatkan program edukasi pendidikan pemberdayaan perempuan dalam pengambilan keputusan memilih kontrasepsi KB pada wanita usia subur.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dipertimbangkan sebagai inseting hasil penelitian dalam bahan kajian dan serta rujukan refensi bagi mata kuliah pemberdayaan Perempuan dan KBKR